BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harta yang paling berharga, anak menjadi aset yang paling berharga pula bagi setiap orang tua. Kehadiran anak selalu dinanti, keberadannya menjadi peningkat antara suami dan istri, keberadaan anak dapat menjadi pelipur lara orang tua ketika mengalami kesusahan. Begitu berharganya anak bagi orang tua sehingga orang tua memiliki kepentingan untuk merawat dan juga mendidiknya.

Kegiatan merawat dan mendidik anak oleh para orang tua pada umumnya dimulai sejak anak dilahirkan hingga dia dewasa. Berdasar pada kepentingannya maka muncul berbagai pandangan terkait dengan penggolongan usia bagi anak dalam ruang lingkup pendidikan. Anak usia 0 hingga 6 tahun digolongkan dengan anak usia dini.

Anak usia dini sering disebut dengan anak usia pra-sekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan bahasa, fisik, kognitif, sosial dan emosi serta agama dan moral. Anak usia dini berada pada tahap *ready on use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Anak usia dini mempunyai kesiapan merespons berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2014). Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sedang berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, penyempurnaan, dan pematangan aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Oleh karena itu anak usia dini harus disiapkan, dibina, dan dikembangkan baik fisik, metal, maupun moral agar menjadi manusia dewasa yang beriman, bertakwa pada Tuhan dan berkarakter. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan kecerdasan sesuai minat dan bakat melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau menekan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi & Ulfah, 2013). Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan karakter atau kepribadiannya dan potensi secara maksimal.

PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kognitif, bahasa, fisik, seni, spiritual, sosial emosional, konsep diri, disiplin diri, maupun kemandirian. Sementara itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh karakter generasi penerusnya. Aristoteles mengungkapkan ada dua keunggulan dan kehebatan bangsa yang disebut dengan human excelent. Pertama, keunggulan dan kehebatan dalam pemikiran. Kedua, keunggulan dan kehebatan dalam karakter.

Pendidikan Karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar maupun salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta betanggung jawab. Harapannya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Pada kenyataannya dilapangan berbeda dengan hal di atas. Bangsa Indonesia yang tadinya religious dan berkarakter kini tengah mengalami krisis karakter (Wiyani, 2017), bahkan bisa dikatakan pendidikan di Indonesia belum berhasil membangunan karakter generasi bangsa, oleh karena itu penanaman nilai kejujuran ditanamkan kepada anak sejak usia dini (Hendarwati et al., 2019).

Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan anak pada kehidupan jaman sekarang ini cukup jauh berbeda dengan kehidupan jaman dulu. Anak-anak

yang penurut dan penuh tata karma yang dapat kita jumpai pada anak jaman dulu, jaman sekarang ini yang dijumpai sebaliknya. Anak cenderung nakal, berbohong, malas, dan sebagainya (Gami Sandi Untara & Somawati, 2020), bahkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak usia dini sudah semakin kompleks dalam berbohong seperti melempar kesalahan kepada orang lain (Yasbiati et al., 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah pengaruh permainan tradisional engklek dan lompat tali terhadap karakter jujur dan kerja keras pada anak usia dini?".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang berkarakter jujur dan kerja keras melalui permainan tradisional engklek dan lompat tali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada kepustakaan dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan karakteristik permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini.

2. **Manfaat Praktis**

   a) **Bagi Anak**

   Tercapainya tujuan terbangunnya karakter anak didik, khususnya tentang penggunaan permainan tradisional. Meningkatkan minat dan motivasi belajar anak didik dengan memperhatikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

   b) **Bagi Pendidik**

   Meningkatkan kinerja guru yang professional dan bertambahnya pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan tepat.

3. **Bagi Peneliti Lain**

   Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini ataupun menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.